

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 6 NOMOR 2 Juli-November 2023



**SALAFI-INFLUENCERS ON SOCIAL MEDIA:
ANALYTICAL STUDY OF THE DISCOURSE OF
NEO-SALAFI PREACHERS**

Adib Abdulmajid

RELIGIOUS DISCOURSE IN THE ARAB MEDIA

Mekki Klaina

**IBN THUFAIL'S PHILOSOPHICAL THOUGHTS
IN THE STORY OF HAYY BIN YAQDZON**

Moch. Iqbal & Melisa Mukaromah

**LOGIKA TOLERANSI BERAGAMA MENURUT
PERSPEKTIF MASYARAKAT PERKOTAAN DI KOTA
BANDUNG**

Ilim Abdul Halim & Muhlas

**PEMIKIRAN FILSAFAT IBNU SINA DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DALAM
AL-QUR'AN**

Abu Aman & Ali Sibro Mulisi

**POLA KONFLIK SOSIAL ALIRAN KEAGAMAAN (STUDI
KASUS ALIRAN WAHIDIYAH DI GOLOKAN SIDAYU
GRESIK) SIDAYU GRESIK)**

*Muhammad Jamaluddin, Khildah Ziyadatul Habibah &
Sholihul Huda*

**MULTIKULTURALISME DALAM PRAKTIK
PENDIDIKAN: KAJIAN LIVING PHILOSOPHY ATAS
MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SD SPEAK
FIRST KLATEN**

Shafa Alistiana Irbathy

**ANALISIS ETIKA POLITIK AL MAWARDI ATAS KASUS
PEMILIHAN KEPALA DESA DI KABUPATEN
LAMONGAN TAHUN 2019**

Lutvi Diana Yulianti & Muhammad Fatkhan

**PERSPEKTIF FILSAFAT AGAMA TENTANG
KERUKUNAN BERAGAMA**

Theguh Saumantri

**ETIKA PLATO DAN ARISTOTELES DAN RELEVANSINYA
BAGI KONSEP KEBAHAGIAN DALAM ISLAM**

Agustina Rusmini

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 6 Nomor 2, Juli-November 2023

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER REVIEWER

- Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, GS h-index: 36)
- Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, GS h-Index: 11)
- Amal Fathullah Zarkasyi, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo (Scopus ID: 57209975610, GS h-index: 6), Indonesia
- Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511, GS h-index: 4), Indonesia
- Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, GS h-index: 18)
- Fatimah Husein, ICRS UGM Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960, GS h-index: 6)
- Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, GS h-index: 18)
- Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America
(Scopus ID: 35090415500; GS h-index: 21)
- Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100S)
- Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, GS h-index: 12)
- Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Scopus ID: 57220067313; GS h-index: 20)
- Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; GS h-index: 10), Indonesia
- Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, GS h-index: 13)
- Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, GS h-index: 8)
- Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; GS h-index: 16)
- Islah Gusmian, UIN RMS Surakarta (Scopus ID: 57375608400; GS h-index: 19)
- Rachmad Hidayat, UGM Yogyakarta (ORCHID ID: 0000-0002-8834-5737; GS h-index: 5)

EDITOR IN-CHIEF

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

EDITOR

- Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, GS h-index: 6)
- Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (Scopus ID: 58499203300; h-index: 14)
- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; GS h-index: 5)
- Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; GS h-index: 8)
- Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, GS h-index: 9)
- Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 7)
- Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Sinta ID: 6104845; GS h-index: 8)
- Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (GS h-Index: 6)
- Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Scopus ID: 57201665924; GS h-index: 1)
- Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 6) Mas'udi Jufri, IAIN Kudus (GS Index: 3)
- Subkhani Kusuma Dewi, Western Sydney University (GS Index: 5)

DAFTAR ISI

SALAFI-INFLUENCERS ON SOCIAL MEDIA: ANALYTICAL STUDY OF THE DISCOURSE OF NEO-SALAFI PREACHERS	
Adib Abdulmajid	177
RELIGIOUS DISCOURSE IN THE ARAB MEDIA	
Mekki Klaina	199
IBN THUFAIL'S PHILOSOPHICAL THOUGHTS IN THE STORY OF HAYY BIN YAQDZON	
Moch. Iqbal & Melisa Mukaromah	219
LOGIKA TOLERANSI BERAGAMA MENURUT PERSFEKTIF MASYARAKAT PERKOTAAN DI KOTA BANDUNG	
Ilim Abdul Halim & Muhlas	237
PEMIKIRAN FILSAFAT IBNU SINA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN	
Abu Aman & Ali Sibro Mulisi.....	265
POLA KONFLIK SOSIAL ALIRAN KEAGAMAAN (STUDI KASUS ALIRAN WAHIDIYAH DI GOLOKAN SIDAYU GRESIK)	
Muhammad Jamaluddin, Khildah Ziyadatul Habibah & Sholihul Huda	283
MULTIKULTURALISME DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN: KAJIAN <i>LIVING PHILOSOPHY</i> ATAS MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SD SPEAK FIRST KLATEN	
Shafa Alistiana Irbathy	303
ANALISIS ETIKA POLITIK AL MAWARDI ATAS KASUS PEMILIHAN KEPALA DESA DI KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 2019	
Lutvi Diana Yulianti & Muhammad Fatkhan	321

PERSPEKTIF FILSAFAT AGAMA TENTANG KERUKUNAN BERAGAMA

Theguh Saumantri 337

**ETIKA PLATO DAN ARISTOTELES DAN RELEVANSINYA BAGI KONSEP
KEBAHAGIAN DALAM ISLAM**

Agustina Rusmini 359

ETIKA PLATO DAN ARISTOTELES DAN RELEVANSINYA BAGI KONSEP KEBAHAGIAN DALAM ISLAM

Agustina Rusmini

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: 22205011020@uin-suka.ac.id

Abstract

This research discusses the relevance of Plato and Aristotle's ethical views to the concept of happiness from the perspective of Islam. Ethics is a fundamental discipline in philosophy that examines morality and how humans live to achieve true goodness. In the history of traditional philosophy, ethics is divided into four branches: logic, metaphysics, epistemology, and ethics itself. Plato and Aristotle's ethical views regarding happiness emphasize the importance of moral virtues and self-improvement through the understanding of knowledge. Plato emphasizes the significance of philosophical thinking and the regulation of reason to attain a good and happy life. On the other hand, Aristotle sees moral goodness as the highest goal in human actions, where happiness is obtained through the development of good character and moral virtues. The perspective of Islam also emphasizes moral values and obedience to Allah as integral parts of achieving genuine happiness. Islamic ethics understands and considers previous philosophical thoughts, including the perspectives of Plato and Aristotle, to apply relevant ethical principles in the contemporary context. This research adopts the library research method, collecting data from various sources such as books, scholarly journals, and classical writings of Plato and Aristotle. The data analysis is descriptive and analytical, aiming to comprehend the classical ethical views and their relevance to the Islamic ethical perspective. The findings of this research indicate that there are similarities, differences, and relevance between the ethical views of Plato and Aristotle and the ethical perspective in Islam. The common ground is that the moral values advocated in both perspectives can be applied in the context of modern human life.

Keyword: *Ethics, Plato, Aristotle, Perspective, Islam*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang relevansi pandangan etika Plato dan Aristoteles terhadap konsep kebahagiaan dari perspektif Islam. Etika adalah disiplin pokok dalam filsafat yang mengkaji tentang moralitas dan bagaimana manusia hidup agar mencapai kebaikan yang hakiki. Dalam sejarah filsafat tradisional, etika terbagi menjadi empat cabang, yaitu logika, metafisika, epistemologi, dan etika itu sendiri. Pandangan etika Plato dan Aristoteles terkait kebahagiaan menekankan pentingnya kebajikan moral dan peningkatan diri melalui pemahaman pengetahuan. Plato menekankan pentingnya pikiran filosofis dan pengaturan akal untuk mencapai kehidupan yang baik dan bahagia. Sementara Aristoteles melihat kebaikan moral sebagai tujuan tertinggi dalam tindakan manusia, di mana kebahagiaan diperoleh melalui pembangunan karakter dan keutamaan moral yang baik. Perspektif Islam juga menekankan nilai-nilai moral dan ketaatan kepada Allah sebagai bagian dari mencapai kebahagiaan yang hakiki. Etika dalam Islam memahami dan mempertimbangkan pemikiran-pemikiran filosofis sebelumnya, termasuk pandangan Plato dan Aristoteles, untuk menerapkan prinsip-prinsip etika yang relevan dalam konteks zaman saat ini. Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan tulisan-tulisan klasik Plato dan Aristoteles. Analisis data bersifat deskriptif analitis untuk memahami pandangan etika klasik tersebut dan bagaimana pandangan-pandangan tersebut relevan dengan pandangan etika dalam Islam. Dari hasil penelitian ini, dapat ditemukan persamaan, perbedaan, dan relevansi dengan pandangan etika Islam adalah bahwa nilai-nilai moral yang diperjuangkan dalam kedua pandangan tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan manusia modern.

Kata kunci: Etika, Plato, Aristoteles, Perspektif, Islam

Pendahuluan

Filsafat Islam memiliki disiplin pokok keilmuan¹ salah satunya etika, dimana etika merefleksikan bagaimana manusia hidup agar berhasil mencapai sang baik, sebagai manusia tujuan hidup adalah menggapai kebahagiaan yang hakiki. Sejarah lahirnya etika mempunyai tradisi panjang dalam filsafat tradisional, terbagi menjadi empat cabang, yaitu: logika, metafisika, epistemologi dan etika. Logika merupakan pengkajian yang sistematis tentang aturan-aturan dalam berfikir untuk membedakan argumen yang benar dan yang salah. Metafisika membahas hakikat sesuatu yang ada. Epistemologi membahas teori pengetahuan yang meliputi sumber, watak dan kebenaran, sedangkan etika secara umum mengkaji

¹ Imam Iqbal, "Filsafat Sebagai Hikmah Konteks Berfilsafat Di Dunia Islam," *Re* 17, no. 1 (2017): 23–42.

persoalan moral tentang baik dan buruk.² Keempat diskursus ini adalah sebagai alat analisis, serta bahan esensi dari filsafat.

Etika sepanjang sejarah telah menjadi perbincangan,³ pertama kali etika lahir di kalangan murid Pythagoras pada tahun 550 sampai dengan 496 SM. Pembahasan persoalan jalan menuju penyucian diri sebagai norma etis yang mengatur tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Etika juga telah ada dalam ajaran Demokritos (460-371 SM), kemudian kalangan kaum Sofis muncul pada abad ke-5 SM, serta banyak dalam karya Plato 470 sampai dengan 347 SM dan Aristoteles pada tahun 384-322 SM. Oleh karena itu etika telah menjadi perbincangan yang hangat saat zaman Yunani kuno hingga sekarang zaman yang serba modern, karena sangat berhubungan dengan realita kehidupan manusia.⁴

Pandangan khas Plato⁵ tentang etika yang khas terlihat pada sejumlah pertanyaan yang diajukannya: Apakah unsur-unsur dari keutamaan, apakah definisi dari masing-masing keutamaan itu, apakah semua keutamaan adalah satu, apakah keutamaan-keutamaan dapat diajarkan, apakah keutamaan-keutamaan merupakan bentuk dari pengetahuan akan kebaikan, apakah orang yang mengetahui sesuatu sebagai baik pastilah memilih dan mencarinya, apakah menjadi keutamaan (khususnya adil) membawa kesejahteraan, apakah hubungan kesenangan dan kebahagiaan?⁶ Lebih jauh lagi, wacana etika dalam diskursus Aristoteles secara umum menuju kebaikan. Setiap tindakan menurutnya diarahkan pada suatu tujuan, yakni yang baik (*agathos*). Suatu yang baik secara kodrat menjadi arah tujuan akhir manusia untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan bermakna. Sejalan dengan konsep-konsep moral Socrates dan Plato yang menyatakan suatu yang akan menjadi tujuan akhir hidup dengan segala tindakannya, menuju kebahagiaan/kesejahteraan dan kebajikan. Banyak sejarawan mengkaji etika dengan membagi dalam dua macam yakni, etika normatif dan etika praktis. Etika normatif mengenai hukum-hukum umum yang berkaitan dengan moralitas. Sedangkan etika praktis membahas praktek kehidupan sehari-hari manusia, sehingga membentuk individu yang paham secara mendalam nilai—nilai moral.⁷

Etika sebagai refleksi manusia dalam melakukan apa yang dikerjakan menjadi suatu kebiasaan yang panjang. Sejarah etika yang panjang dari masa ke masa membuat etika tidak pernah bosan untuk diperbincangkan serta minat etika tidak pernah berkurang akan tetapi malah terus bertambah. Karena, setiap generasi menghadapi tantang moral yang baru serta berat, karena pesatnya perkembangan teknologi yang berpengaruh terhadap sosial dan budaya yang secara merata (*landscape*) di masyarakat modern. Etika berbicara tentang hal-hal

² Hasbie Rois Abdillah, Zainal Arifin, and Ahmad Manbaul Ulum, "Potret Etika Era Yunani," *Scientific of Mandalika* 2, no. 12 (2021): 631–40.

³ Harry Lesser, *Relativisme Etika* (Jakarta: Pt Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm, 42.

⁴ Imam Iqbal, *Etika Perspektif Teori Dan Praktik*, H. Zuhri (Yogyakarta: FA Press, 2016), hlm, 3.

⁵ Alim Roswanto, "Filsafat Sosial-Politik Plato Dan Aristoteles," *Refleksi* 15, no. 2 (2015): 126.

⁶ Xaverius Chandra, *Bahan Ajar Sejarah Etika*, hlm, 1-10.

⁷ Sri\ Hudiarini, "Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2017): 1–13.

yang sangat praktis yang berhubungan dengan hal-hal kehidupan sehari-hari, tetapi hampir tidak dapat menjawab pertanyaan yang amat sulit dan fundamental.⁸

Etika Plato bersifat intelektual dan rasional, dasar dari ajarannya adalah untuk mencapai Sang baik. Tujuan hidup manusia adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan dan kegembiraan hidup diperoleh melalui pengetahuan. Menurut Plato etika dibagi menjadi dua: pikiran filosofis dan pikiran umum. Plato juga berkata seorang baik ketika akal mengaturnya, dan buruk ketika mengaturnya keinginan dan nafsu. Jika ingin mencapai kehidupan yang baik, yang pertama yang perlu dikerjakan adalah membebaskan diri dari kekuatan irasional nafsu dan emosi serta setiap tindakan yang ingin dilakukan seharusnya selalu dibimbing oleh akal. Sedangkan pemikiran Aristoteles bersifat teologis yang merupakan prioritas dari etika. Aristoteles melihat kebaikan moral tujuan tertinggi dari tindakan manusia. Jadi, menurut Aristoteles, “baik” bukanlah hanya di tempat-tempat tertentu, tetapi di semua aspek di sekitarnya. Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk menelusuri konsep-konsep etika Plato dan Aristoteles.⁹

Pandangan Plato dan Aristoteles memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks etika perspektif Islam. Etika dalam perspektif Islam mencoba memahami dan mempertimbangkan pemikiran-pemikiran filosofis yang telah ada sebelumnya, termasuk pandangan Plato dan Aristoteles, menerapkan prinsip-prinsip etika yang relevan dalam konteks zaman saat ini. Perspektif Islam juga memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman etika kontemporer, dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang berasal dari ajaran agama Islam. Hakikatnya etika berorientasi menjadikan manusia yang utuh, dalam mencapai kelarasan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual.¹⁰

Dalam perspektif Islam, konsep kebaikan juga sangat penting. Ajaran Islam mengajarkan bahwa kebaikan berasal dari wahyu. Manusia dituntut untuk berusaha mencapai kebaikan dalam tindakan dan perilaku. Pandangan Plato tentang ide kebaikan, meskipun mungkin berbeda dalam bentuk dan konteks, menunjukkan kesamaan dengan pandangan Islam tentang sumber kebaikan yang lebih tinggi. Salah satu konsep sentral dalam pandangan Aristoteles adalah konsep eudaimonia, yang sering diterjemahkan sebagai kebahagiaan atau kehidupan yang baik. Menurut Aristoteles, eudaimonia tercapai melalui pembangunan kebajikan moral dan intelektual. Konsep tersebut sama dengan kemenangan yang berarti keberhasilan atau kesuksesan yang hakiki dalam kehidupan.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian *library research* yang identik dengan kegiatan analisis teks. Pengumpulan data dilakukan melalui buku-buku,

⁸ Sindung Tjahjadi Novian Widiadharna, Lasiyo, “Teori Kausalitas Aristotelian,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (2023): 71.

⁹ Muhammad Taufik, “Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam,” *Refleksi* 18, no. 1 (2018): 27–46.

¹⁰ Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Manusia Belajar Dari Aristoteles*, ed. Juan (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm, 1.

jurnal yang relevan yang menjadi kajian utama penelitian. Dalam tahapan penelitian *library research*. Pertama-tama mengumpulkan seluruh data yang berhubungan dengan tema yang dikaji. Kedua melakukan analisis data.¹¹ Adapun metode analisis pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analitis yang dilakukan analisis terlebih dahulu kemudian mengambil kesimpulan terhadap rujukan yang dijadikan referensi sekaligus melihat kebenarannya.

Aristoteles mengatakan bahwa ada dua metode yang dapat digunakan, ketika membuat kesimpulan yang benar yaitu metode *induktif* dan *deduktif*. Induksi suatu cara menarik kesimpulan yang bersifat umum dari hal-hal yang khusus, yang bersumberkan dari pengamatan dan pengetahuan. Sedangkan deduktif suatu cara menarik kesimpulan berdasarkan kebenaran yang pasti dan tidak diragukan lagi. Aristoteles terkenal sebagai bapak logika, Barat. Salah satu karya filsafat yang terkenal dihasilkan oleh Aristoteles, kemudian dilanjutkan oleh generasi setelahnya.¹² Dalam penulis karya ilmiah ini menggunakan metode historis untuk mengetahui latar belakang riwayat hidup tokoh serta yang mempengaruhi corak pandangannya terhadap pemikiran etika khususnya Yunani Kuno.¹³

Berdasarkan pemaparan problem akademik di atas, akan dilakukan analisis dan perbandingan antara pandangan etika yang diungkapkan oleh Plato dan Aristoteles tentang kebahagiaan. Fokus penelitian akan ditujukan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan relevansi pandangan keduanya terhadap konsep kebahagiaan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kedua filsuf klasik ini memandang esensi kebahagiaan, serta apakah pandangan-pandangan mereka masih relevan dan berlaku dalam konteks zaman modern. Lebih jauh lagi, pisau analisis dari penelitian menggunakan teori etika Aristoteles, berfokus pada karakter dan keutamaan moral seseorang. Pandangan etika ini berpendapat bahwa mencapai kebahagiaan melibatkan pengembangan karakter dan keutamaan moral yang baik. Dalam pandangan Plato dan Aristoteles tentang kebahagiaan dari perspektif etika keutamaan, melihat bagaimana keduanya menekankan pentingnya karakter dan keutamaan dalam mencapai kebahagiaan dan bagaimana pandangan mereka berbeda dalam hal ini.

Hasil dan Diskusi

Pengertian Etika

Etika lahir dari rahimnya Yunani Kuno, banyak istilah ilmiah dalam mendefinisikan etika, tetapi secara khusus etika berasal dari kata *ethos* yang diinterpretasikan dalam banyak makna: adat kebiasaan, adat, sikap, karakter, watak atau tingkah laku manusia. Secara umum kata etika sama dengan moral. Kata moral bersumber dari bahasa latin *mos* atau *mores* yang sama dengan etika dalam bahasa Yunani adat kebiasaan. Jadi dari arti katanya sama, akan

¹¹ Abdillah, Arifin, and Ulum, "Potret Etika Era Yunani, hlm, 631-640."

¹² Mufid Muhammad, *Etika Filsafat Yunani*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2009), hlm, 35.

¹³ Djuretna A. Imam Muhni, *Moral & Religi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm, 11.

tetapi dari asal bahasa yang berbeda. Seiring perkembangan zaman etika dan moral dibedakan. Secara istilah etika digunakan dalam menyambut ilmu dan prinsip-prinsip dasar penilaian yang berhubungan dengan tindakan manusia terkait baik dan buruk. Sedang secara istilah moral untuk menyambut aturan-aturan dan norma yang lebih konkret terhadap penilaian baik dan buruknya suatu tindakan manusia.¹⁴

Etika dijelaskan dengan arti yang luas *pertama*, ilmu tentang yang baik dan yang buruk, serta pengetahuan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). *Kedua*, kumpulan asas-asas atau nilai-nilai yang berkenaan dengan akhlak. *Ketiga*, nilai mengenai kebenaran benar dan salah yang dipahami beberapa golongan atau masyarakat. Sedang dalam bahasa Inggris etika dikatakan *ethical studies*, konsep dari studi etika berbicara tentang perilaku *good* dan *bad*, kemudian *right* dan *wrong*. Dengan demikian, etika menjawab tentang pertimbangan perbuatan baik, buruk, benar atau salah, menurut aturan moral yang berlaku di masyarakat atau suatu golongan.¹⁵ Etika pada masa filsuf Yunani Aristoteles telah dikenal secara luas dengan makna adat dan kebiasaan, hal ini menjadi latar belakang terbentuknya istilah filsafat moral. Dengan demikian etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan manusia.¹⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan refleksi kritis, metodis, sistematis tentang baik buruknya tindakan secara normatif. Etika berurusan dengan elaborasi akal budi menaksir nilai moral. Dalam artian sebagai sistem nilai, kode etik atau ilmu praktis, secara terstruktur serta ilmiah. Etika suatu ilmu yang mirip dengan refleksi filsafat moral, karena refleksi secara sistematis dari metode etis dan nilai-nilai terkait baik dan buruk yang diterima masyarakat tanpa disadari. Etika sebagai ilmu refleksi kritis, metodis dan sistematis terhadap tingkah laku manusia yang berkaitan dengan moral.¹⁷

Jejak pertama etika lahir di kalangan murid Pythagoras (570-496 SM) di sekitar Pythagoras terbentuk lingkaran murid yang tradisinya diteruskan selama 200 tahun. Para rasionalis dan skeptik Yunani Kuno, kaum sofis ini memulai mempertanyakan dalil moralitas tradisional. Mereka menegaskan bahwa baik dan buruk merupakan masalah keputusan masing-masing atau kesepakatan dari pada satu aturan yang abadi. Hukum tidak abadi dan tidak berlaku umum, melainkan berdasarkan kesepakatan di suatu tempat dan berbeda di tempat yang lain.¹⁸ Orang yang mengatasi kedangkalan para Sofis adalah Socrates (469-399) yang mempertanyakan pandangan-pandangan tradisional mengenai tata cara dan moralitas, namun sekaligus mematahkan relativisme etis mereka. Akan tetapi tulisannya tidak ditemukan karena ia tidak meninggalkan satu tulisan pun. Ajarannya direkonstruksi oleh muridnya Plato serta banyak tulisannya yang mengutarakan pandangan gurunya konsep etika

¹⁴ J. Sudarminta, *Etika Umum Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok Dan Teori Etika Normatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm, 3-4.

¹⁵ M Nur Prabowo and Alber Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer (Teoritis Dan* (Malang: UB Press, 2017), hlm, 2-3.

¹⁶ K. Bertens, *Etika*, 10th ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2007), hlm, 4.

¹⁷ Imam, *Etika Perspektif Teori Dan Praktik*, hlm 6.

¹⁸ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm, 11-14.

bersifat intelektual dan rasionalitas.¹⁹ Socrates meyakini bahwa orang akan berbuat benar apabila memiliki pengetahuan tentang yang baik baginya. Perbuatan salah adalah akibat kurang pemahannya manusia terhadap pengertian atau maksud dari suatu tindakan. Socrates mengajarkan orang agar mengerti diri sendiri agar terlepas dari kedangkalan berfikir. Orang yang bijaksana akan mengerti bahwa hal yang paling buruk bukanlah menderita karena ketidakadilan akan tetapi orang yang melakukan ketidakadilan orang yang paling menderita.

Pandangan etika Socrates berhubungan dengan pengetahuan atau keahlian untuk dipraktikkan dan dipelajari sebagaimana pengetahuan atau keahlian lainnya, namun yang membedakannya dari pengetahuan dan keahlian lainnya adalah objeknya, yaitu kebaikan. Pengetahuan pada Socrates menunjuk pada daya, kapasitas dalam tindakan yang di spesifikasi oleh objeknya. Bagi Socrates pengetahuan sangat penting, karena tidak seorangpun bertindak buruk kecuali dari ketidaktahuan akan kebaikan.²⁰

Cicero berpandangan bahwa etika sebagai suatu refleksi rasional akan baik atau buruk itu hidup manusia dimulai oleh Socrates (469-399).²¹ Pada masa Socrates etika sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Dapat pula dikatakan bahwa etika merupakan ilmu tentang kesusilaan, yang menentukan bagaimana patutnya manusia hidup dalam masyarakat. Hakikatnya, nilai tindakan manusia terikat pada tempat dan waktu, termasuk baik dan buruknya perbuatan manusia ditentukan oleh sudut pandang masyarakat. Dengan demikian nilai bersifat objektif dan penilaian bersifat subyektif yang dilaterbelangi oleh historis individu di masyarakat.²²

Dengan demikian secara umum etika mengajarkan tentang perbuatan yang baik serta untuk mencintai suatu kebijaksanaan yang erat kaitannya kehidupan sekarang. Sedangkan seseorang yang berusaha mencari kebijaksanaan atau sebagai seorang yang mencintai pengetahuan disebut seorang filosof. Seorang filosof selalu mengedepankan akhlak yang baik sebelum mencari ilmu. Hal ini dalam etika baik dan buruk merupakan tindakan yang urgen dalam menilai sesuatu. Sumber material filsafat adalah manusia yang selalu dinamis tidak akan pasti dalam bertindak dan berperilaku. Bisa jadi seorang manusia masih muda jahat dan ketika tua menjadi baik. Dengan begitu konsep-konsep etika sebagai bentuk petunjuk manusia untuk memadukan antara akal dan wahyu yang bersifat keyakinan yang hanya ada di dalam kalbu untuk memberikan validitas terhadap kebenaran yang diyakininya.²³

¹⁹ Novian Widiadharma, Lasiyo, "Teori Kausalitas Aristotelian, hlm, 70."

²⁰ Xaverius Chandra, *Bahan Ajar Sejarah Etika* (Surabaya, 2016), hlm, 10.

²¹ Somawati Ayu Veronika and Yunitha Asri Diantary Ni Made, "Manusia Menurut Plato Dalam Perspektif Vedānta," *Sanjivani* 11, no. 1 (2020): 82–92.

²² Edi Sumanto, *Filsafat Jilid I*, ed. Oki Alek Sartono and Ganda Saputra (Bengkulu: Rumah Cetak Vanda, 2019), hlm, 69.

²³ Edi Sumanto, "Pemikiran Filsafat Politik (Studi Komperatif Al-Farabi Dengan Thomas Aquinas)," *Filsafat Islam* 01, no. 01 (2022): 4.

Plato dan Konsep Idea

Plato dilahirkan di Athena pada tahun 427 SM dari keluarga bangsawan Athena, memegang peranan penting dalam politik di tengah kekacauan peperangan Pelopones dan meninggal pada tahun 347 SM pada usia 80 tahun. Plato merupakan salah satu murid Socrates yang paling serius dalam meneruskan gagasan-gagasan etika dalam bidang epistemologi. Sejak usia 20 tahun Plato mengembangkan falsafah gurunya. Pada hakikatnya Plato juga memiliki sistem sendiri terhadap idea-idea, tidak semua membebek kepada Socrates. Tidak lama setelah Socrates meninggal, Plato pindah ke Megara, tempat Euklides mengajarkan filsafatnya. Dari Megara pindah ke Kyrena, di sana ia memperdalam pengetahuannya tentang matematika kepada Theodoros. Kemudian, ia pindah ke Italia Selatan dan terus ke Sirakus Sisilia.²⁴

Melalui raja itu ia ingin merealisasikan cita-citanya tentang penguasa yang adil. Karena tuduhan bahwa Plato berbahaya bagi kerajaan, Plato akhirnya ditangkap dan dijual sebagai budak. Tetapi kemudian, Plato diselamatkan oleh muridnya yang bernama Annikeris dengan cara dibelinya. Murid-murid Plato yang ada di Athena mengumpulkan uang untuk menggantinya, tetapi Annikeris tidak mau menerimanya. Akhirnya uang itu dibelikan sebidang tanah yang selanjutnya diserahkan kepada Plato. Dari tanah itulah, dibangun sebuah pondok, kemudian diberi nama 'Akademia', sekolah terkenal tempat Plato mengajar. Di tempat itulah, sejak usia 40 tahun, pada tahun 387 SM sampai meninggalnya dalam usia 80 tahun. Ia mengajarkan filsafatnya dan mengarang tulisan yang terkenal sampai sekarang.

Plato memang tidak menulis tentang etika, tetapi buku etika ditulis pertama kali oleh Aristoteles. Namun banyak dalam dialog Plato terdapat konsep-konsep etika. Intisari pemikiran filsafat Plato adalah pendapatnya tentang Idea. Konsep 'pengertian' yang dikemukakan Socrates diperdalam oleh Plato menjadi idea. Idea itu berbeda sekali dengan 'pendapat orang-orang'. Berlakunya idea itu tidak bergantung kepada pandangan dan pendapat orang banyak. Idea timbul semata-mata dari kecerdasan berpikir. 'Pengertian' yang dicari dengan pikiran adalah idea. Idea pada hakekatnya sudah ada. Idea dalam paham Plato tidak saja pengertian jenis, tetapi juga bentuk dari keadaan yang sebenarnya. Idea bukanlah suatu pikiran, melainkan suatu realita.

Sehingga dapat direkonstruksi pemikiran Plato tentang kehidupan yang baik. Kendati pokok pengetahuan dan konsep etika yang dibangun Plato memiliki prinsip kebaikan. Kebaikan adalah idea yang paling tinggi, karena sumber dari "wujud atau eksistensi" dan sumber kesempurnaan.²⁵ Pemikiran etika Plato, hampir sama dengan Socrates, ciri khasnya intelektual dan rasional. Dasar ajarannya adalah mencapai budi baik. Budi adalah tahu, oleh karena itu, orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbudi baik. Sebab itu, sempurnakanlah pengetahuan dengan pengertian terhadap sesuatu. Menurut Plato etika

²⁴ Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika*, hlm, 1-10.

²⁵ Lintang Mucftar, *Kuliah Islam Tentang Ethika Dan Keadilan Sosial* (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm, 1.

itu bersifat intelektual dan rasional, artinya bisa dijelaskan secara logis. Baginya tujuan hidup manusia adalah memperoleh kesenangan hidup dan kesenangan hidupnya diperoleh dengan pengetahuan. Menurut Plato lebih lanjut, ada dua macam budi: budi filosofis dan budi umum. Plato juga mengatakan bahwa orang itu baik apabila ia dikuasai oleh akal budi, buruk apabila ia dikuasai oleh keinginan dan hawa nafsu.²⁶

Pertama-tama, keutamaan merupakan soal dasar dari etika Yunani. Ia berkenaan dengan bagaimana manusia harus hidup agar hidupnya baik. Keutamaan berkenaan dengan soal hidup (bermutu, bernilai, berkualitas maksimal). Plato mengelaborasi akal budi dengan nilai-nilai moral dengan keutamaan berkaitan dengan pandangannya tentang realitas kehidupan manusia. Menurutnya ada realitas yang tidak sesungguhnya dan ada yang tidak. Realitas sejati (idea) adalah Kebaikan. Kebaikan itu dasar dari segalanya. Ia juga menarik kesimpulan bahwa pencapaian tertinggi manusia adalah kebahagiaan. Relevansi dari keutamaan dapat diajarkan Plato sebagaimana pengetahuan dapat diajarkan. Sementara itu, kapasitas akan pengetahuan merupakan bawaan sejak lahir. Dengan demikian pendidikan dapat mengarahkan seseorang pada kebaikan sehingga tercapai tujuan pendidikan untuk memanusiakan manusia. Dengan demikian konsep dari etika Plato untuk mencari kebahagiaan dengan cara menuntut ilmu sebanyak-banyaknya. Dengan bekal pengetahuan seseorang dapat dikuasai oleh akal budi yang menunjukkan apa yang baik. Kemudian keburukan adalah yang dikuasai oleh keinginan dan hawa nafsu, sehingga memalingkan diri dari kebaikan. Hasil dari hidup menurut akal budi yang mengetahui kebaikan adalah suatu hidup yang teratur selaras dengan alam.²⁷

Etika Aristoteles Menuju Kebahagiaan

Aristoteles lahir pada tahun 384 SM di Stagyrā daerah Thrakia, Yunani Utara. Bapaknya seorang dokter dari raja Macedonia, Amyntas II. Ketika berumur 18 tahun ia mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya. Kemudian masuk ke *akademik* di Athena sampai pada tahun 347 menjadi murid Plato selama 20 tahun.²⁸ Ia rajin membaca dan mengumpulkan buku sehingga Plato memberinya penghargaan dan menamai rumahnya dengan ‘rumah pembaca’, ia juga dikenal sebagai Bapak Logika, tokoh peripatetisme dan guru pertama menulis buku etika.²⁹ Pada tahun 342 SM ia diangkat menjadi pendidik oleh Iskandar Agung di kerajaan Raja Philipphus dari Makedonia. Pada tahun 335 ia kembali ke Athena dan mendirikan sekolah yang namanya *lykeion*, juga disebut sekolah Parepatetik, yang berpusat pada penelitian ilmiah. Pada tahun 323 setelah kematian Iskandar Agung. Aristoteles harus pergi dari Athena karena ia dituduh memperluas pemahaman ateisme dan meninggal dunia Pada ke-63 tahun (322 SM).³⁰

²⁶ Taufik, “Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam, hlm, 37”

²⁷ Xaverius Chandra, hlm, 1-10.

²⁸ Pujianto, “Etika Politik Aristoteles Dan Relevansinya Bagi Kemajemukan Religius Di Indonesia,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 5, no. 1 (2022): 160.

²⁹ Abdullah Amin, *Antara Al-Ghazali Dan Kant, Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002), hlm, 5.

³⁰ Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika*, hlm, 11-14.

Aristoteles menjadi murid Plato kurang lebih selama 20 tahun, tetapi Aristoteles menolak ajaran Plato tentang “idea” menurutnya idea tidak abadi, karena yang dipahami Plato sebagai idea sebenarnya masih berbentuk abstrak yang tertanam pada realitas indra. Dari realitas indra konkret akal budi manusia mengabstrakkan paham-paham abstrak yang bersifat umum. Hal ini menggambarkan bahwa manusia dapat konsep universal tentang hal-hal yang empiris. Untuk menjelaskan konsep idea tidak perlu menerimanya secara abadi. Menurut Aristoteles kemampuan akal budi manusia untuk membuat abstrak ke dalam bentuk universal dari realitas empiris individual. Aristoteles memandang etika tidak hanya kritis, tapi reflektif, argumentatif, dan sistematis banyak tulisannya tentang etika: *Ethika Eudemia*, *Ethika Nikomacheia*, *Politike*.³¹ Aristoteles merupakan pendiri etika pada zaman klasik karyanya yang paling terkenal dalam etika keutamaan yang mengajarkan prinsip moral bahwa hidup sesungguhnya harus didasarkan pada kebajikan. Dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan tertinggi yang disebut *eudaemonia*, dan setia pada kebenaran.³²

Dalam pandangan Aristoteles etika suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia lainnya. Aristoteles berpandangan tentang etika memiliki tujuan untuk mencapai kebahagiaan dan merupakan bentuk yang tertinggi dalam kehidupan. Tugas terpenting etika mendidik manusia agar memiliki sikap dan perbuatan yang pantas. Corak pemikiran Aristoteles bersifat teleologis dan merupakan suatu etika keutamaan. Aristoteles melihat kebaikan moral sebagai tujuan akhir perbuatan manusia adalah baik yang mencangkup semua aspek dalam kehidupan.³³

Etika Aristoteles umumnya hampir mirip dengan etika Socrates dan Plato. Yang mempunyai konsep tujuannya untuk mencapai *eudaemonie* (kebahagiaan) sebagai ‘barang yang tertinggi’ dalam kehidupan. Hanya saja, ia memahaminya secara real dan sederhana. Ia menekankan kepada kebaikan yang tercapai oleh manusia sesuai dengan jenisnya laki-laki atau perempuan, derajatnya, kedudukannya, atau pekerjaannya. Kendati etika hanya memberikan panduan kasar tentang bagaimana manusia seharusnya bertindak dalam segala hal, mengingat situasi hidup manusia begitu kompleks dan tidak terduga sehingga pengalaman pun bisa menjadi pembimbing.

Tujuan hidup adalah untuk merasakan kebahagiaan. Oleh karena itu ukurannya lebih praktis. Tujuan hidup bukanlah untuk mengetahui apa itu budi, tetapi bagaimana menjadi orang yang berbudi. Oleh karena itu, tugas dari etika adalah mendidik kemauan manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan. Orang harus mempunyai pertimbangan yang sehat, untuk menguasai diri, pandai dalam keseimbangan antara keinginan dan cita-cita. Manusia yang tahu menguasai diri, hidup sebagaimana mestinya, tidak terombang-ambing oleh hawa nafsu, tidak tertarik oleh kemewahan. Dengan demikian etika Aristoteles bermaksud bukan untuk

³¹ Xaverius Chandra, *Bahan Ajar Sejarah Etika*, hlm, 11-14.

³² Prabowo and Alber Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer*, (Malang: UB Press, 2007, hlm, 2-3.

³³ Taufik, “Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam, hlm, 37”

memberi potret pengetahuan mengenai apa itu hidup yang baik, tetapi untuk dapat berperilaku dengan baik. Tujuannya bukan pengetahuan, tetapi hidup yang baik.³⁴

Etika adalah hal yang penting, sangat perlu diperhatikan untuk membangun kesadaran umat manusia. Prinsip-prinsip etika berada dalam hukum. Dapat dipahami keberadaan Pencipta dengan melihat makhluk yang ada di sekitar cara jelas untuk menetapkan ada Pencipta. kecuali penyangkalan, keras kepala, atau kesombongan mata. Akal dalam Islam untuk pikiran sebagaimana dapat membedakan kondisi yang benar dan yang tidak. Dengan berfikir tidak membuat kepunahan agar tidak menimbulkan persaingan, memprovokasi kesombongan dan ketidakadilan. Secara filosofis etika dalam Islam dapat dipetakan menjadi empat menurut pandangan Majid Fakhry yaitu: Pertama moralitas spiritual berkaitan tentang perbuatan baik dan buruk yang berdasarkan penafsiran Al-Qur'an dan hadis.

Penekan etika berkaitan dengan teologi yang menggambarkan bahwa apa yang disebut baik adalah perbuatan yang menjauhi dari perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang banyak. Kedua Teologis berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, berkaitan dengan metode dan pendekatan cara berfikir yang benar. Metode teologis pada abad pertengahan yang berpengaruh adalah Muktazilah dan Asyariyah yang menekan pada konsep Wahyu tentang kekuasaan Tuhan. Ketiga etika filosofis bersumber dari Plato dan Aristoteles dan banyak diterjemahkan oleh para ilmuwan muslim setelah Plato, salah satunya Ibn Sina yang lebih mengemukakan struktur psikologi dari model etika pemikiran Plato dan kawan-kawan. Keempat etika religius membahas model etika dari sintesis makna dari Al-Qur'an, konsep teologis, pemikiran filsafat dan corak pandangan filsuf. Model etika ini sangat kompleks dalam menggabungkan etika dari berbagai sudut pandang yang relevan dengan prinsip etika yang harus dimiliki dalam bidang pendidikan, dan politik yang berhubungan dengan tindakan sosial dan individu.³⁵

Persamaan dan Perbedaan Etika Plato & Aristoteles

Pemikiran Plato dan Aristoteles memiliki kontribusi besar dalam bidang etika, meskipun mereka memiliki beberapa kesamaan dalam pandangan mereka, ada juga perbedaan yang signifikan antara kedua pendekatan tersebut. Persamaan antara keduanya percaya bahwa ada objektivitas dalam moralitas. Mereka meyakini bahwa ada kebenaran moral yang berlaku secara universal dan tidak tergantung pada pandangan individu. Dapat disimpulkan persamaan dari etika Plato dan Aristoteles memiliki tujuan akhir manusia adalah mencapai kebaikan atau kebahagiaan. Mereka menganggap bahwa etika harus berfokus pada menciptakan kondisi yang memungkinkan individu mencapai kebaikan atau kebahagiaan dalam hidup. Kebahagiaan yang dimaksud bukan hanya tentang materi dengan gaya hidup hedonisme, melainkan kebahagiaan hidup yang diperoleh oleh pengetahuan dengan buah ketentraman hidup secara lahir dan batin.³⁶

³⁴ Xaverius Chandra, *Bahan Ajar Sejarah Etika*, hlm, 2-3.

³⁵ Wardani, *Filsafat Islam Sebagai Filsafat Humanis Profetik* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm, 23-29.

³⁶ Taufik, "Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam, hlm 27-40."

Adapun perbedaan dari etika dari Plato memandang bahwa realitas yang sejati terletak di dunia ide atau bentuk-bentuk ideal yang abstrak, sementara dunia nyata hanya merupakan bayangan atau pantulan dari realitas itu. Sedangkan Aristoteles, lebih memfokus pada materi ciri khas dunia nyata dan memandang bahwa realitas sejati terletak dalam objek yang nyata. Plato menekankan pentingnya pengetahuan dan keyakinan yang benar sebagai landasan bertindak moral yang benar. Aristoteles menyimpulkan orientasi etika melahirkan suatu konsep yang mendatangkan kebahagiaan sebagai pencapaian tujuan manusia melalui tindakan moral yang tepat dan kehidupan yang baik. Hal ini sejalan dengan etika Islam yang berfokus pada perbuatan dan keputusan yang benar, serta prinsip-prinsip yang menentukan pernyataan bahwa perbuatan secara moral diperintahkan dan dilarang. Oleh karena itu, etika Yunani sebagai inspirasi etika Islam salah satu tokoh etika terkenal Ibn Miskawaih, merumuskan etika selalu menempatkan tempat untuk mengajak seseorang berfikir sebelum bertindak. Dari konsep-konsep etika dapat menjadi penilaian atau justifikasi terhadap suatu keputusan moral, sekaligus untuk membedakan antara perbuatan baik dan buruk.³⁷

Objek etika mengacu pada topik atau isu-isu etika yang relevan dalam konteks zaman kita saat ini. Terdapat sejumlah objek atau subjek yang menjadi perhatian utama dalam diskusi dan penelitian etika. Objek umum pada etika adalah persoalan dalam bidang moral, yang terdiri dari dua hal: *Pertama*, tentang keseharian tindakan manusia terhadap dampak sosial dan lingkungan. Konteks sosial dan lingkungan yang terus berubah mempengaruhi cara penerapan prinsip-prinsip etika. Rekonstruksi terhadap alam yang rusak tidak dapat hanya terselesaikan dalam pandangan etis praktis saja, melainkan melalui ontologi tentang alam. Dalam konteks kehancuran pada alam, etika kontemporer menekankan tanggung jawab manusia sebagai generasi penerus memiliki peran penting dan kewajiban kita untuk menjaga keberlanjutan lingkungan hidup.³⁸

Kedua, tentang manusia itu sendiri atau tentang unsur-unsur kepribadian manusia, etika menekankan pentingnya tanggung jawab pribadi dalam tindakan manusia. Hal ini melibatkan kesadaran akan konsekuensi moral dari tindakan kita dan kemampuan untuk mempertanggungjawabkan tindakan tersebut. Motif serta niat, yang mendasari tindakan dapat mempengaruhi penilaian etis, maka objek kajian dari etika adalah manusia itu sendiri dengan bermacam kompleksitas tindakan yang dilakukan bahkan yang melatarbelakangi tindakannya. Etika merupakan ilmu yang kritis tidak dapat dicampur dengan sistem moralitas. Etika adalah cabang dari filsafat yang mempertanyakan yang rasional sistem moralitas yang ada. Sebagai suatu refleksi kritis etika muncul pertama kali di Yunani. Pada saat masyarakat Yunani sedang mengalami masa percobaan sosial dan budaya, norma dan nilai-nilai tradisional yang mulai dipertanyakan.³⁹

³⁷ Awal Indo Santalia, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih," *Living Islam* 6, no. 1 (2023): 90.

³⁸ Saras Dewi, *Eko Fenomenologi* (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2022), hlm. 1.

³⁹ Muhammad Taufik, *Etika: Teori, Praktik Dan Perspektif*, H. Zuhri (Yogyakarta: FA Press, 2016).

Pernyataan moral tersebut dibedakan menjadi dua tipologi pertama disebut sebagai pertanyaan penilaian. Contohnya dari pernyataan pertama misalnya, “kita harus mengembalikan barang orang lain yang kita ambil tanpa pengetahuannya. Atau mencuri itu salah ataupun perintah untuk berbuat tercela tidak harus ditaati”. Contoh kedua misalnya “tindakan si A baik tindakan si B buruk, ataupun tindakan seseorang memalukan tindak lain mengagumkan”. Dalam hal ini Franz Magnis mengatakan bahwa ada baiknya jika istilah yang dipakai bukan baik dan buruk, tetapi benar dan salah atau wajib dan tidak wajib, alasan karena pernyataan moral tidak mengenal *term tengah*, seperti buruk, agak buruk, sangat buruk atau baik, agak baik, dan sangat baik. Pernyataan moral mengendalikan sesuai atau tidak dengan kaidah-kaidah moral. Pernyataan yang sesuai disebut dengan benar. Dengan demikian istilah baik dan buruk lebih tepat diberikan kepada orang yang menjalankan sebuah tindakan termasuk motif dan tujuannya.⁴⁰

Etika merupakan ilmu yang kritis, tidak boleh dicampurkan dengan suatu sistem moral. Etika adalah filsafat yang mempertanyakan dasar rasional. Salah refleksi kritis etika pada masyarakat Yunani sedang mengalami masa pancaroba sosial budaya, norma dan nilai tradisional mulai dipertanyakan. Dalam kondisi itu etika membantu dalam mencari norma dan nilai baik yang tradisional, maupun baru yang memberikan alternatif. Objek etika terdiri dari dua bentuk yakni: *pertama*, objek material yang menjadikan sasaran dalam pemikiran misalnya sesuatu yang konkret adalah manusia, tumbuhan dan batu. Sedangkan hal-hal yang abstrak adalah ide-ide, nilai-nilai dan kerohanian. Oleh karena itu etika objek materialnya adalah tingkah laku atau perbuatan manusia sendiri yang dilakukan secara sadar serta bebas. *Kedua*, objek formal adalah cara meninjau yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap objek materialnya serta prinsip yang digunakan. Objek formal suatu yang berhubungan dengan kebaikan atau keburukan, bermoral atau tidak bermoral. Dengan demikian perbuatan yang dilakukan secara tidak sadar tidak dapat diberikan penilaian bermoral atau tidaknya.⁴¹

Etika sebagai cabang filsafat dapat dibedakan menjadi dua bentuk objektivisme dan subjektivisme. Pandangan objektivisme berpandangan bahwa nilai suatu kebaikan tidak bersifat obyektif, terletak pada situasi dan kondisi tertentu. Fahaman ini dapat melahirkan pandangan rasionalisme dalam etika. Sedangkan subjektivisme berpandangan bahwa tindakan dikatakan apabila sejalan dengan kehendak atau pertimbangan subjek tertentu. Dengan begitu fahaman ini bukan terletak pada kebaikan suatu tindakan, akan tetapi pada obyektivitas ketaatan dan kehendak Tuhan yang yakini oleh Aliran tertentu misalnya Asy’ariyah.⁴²

Hakikat etika secara filosofis berbicara tentang “yang ada” membahas apa yang harus dilakukan, karena itu banyak yang mengatakan etika adalah filsafat praktis. Kendati

⁴⁰ Abdul Basir Solissa, *Etika, Perspektif, Teori, Dan Praktik*, ed. H. Zuhri (Yogyakarta: FA Press, 2016).

⁴¹ Henny Saida Flora, “Etika Dan Tata Tertib Disiplin Mahasiswa,” *Law Pro Justitia* IV, no. 2 (2019): 22–41.

⁴² Muhammad Taufik, *Etika: Teori, Praktik Dan Perspektif*, hlm 37.

berhubungan langsung dengan perilaku manusia, berkaitan dengan yang seharusnya dilakukan dan tidak pantas untuk dilakukan. Etika sebagai filsafat praktis mempunyai kelemahan, sebagai contoh mahasiswa mendapatkan nilai yang tinggi di ujian mata kuliah etika, akan tetapi belum tentu dalam tindakannya menempuh perbuatan yang etis. Bisa jadi nilai yang bagus hanya sekedar mencontek. Berangkat dari gagasan ajaran etika Socrates yang disebut “intelektualisme etis” orang yang mempunyai pengetahuan baik pasti tidak akan melakukan perbuatan yang baik, sedangkan orang yang melakukan perbuatan jahat karena tidak ada pengetahuan tentang yang baik. Dengan demikian hakikat etika terdapat pada pengetahuan yang benar, kemudian tindakan yang benar juga sesuai dengan aturan norma yang berlaku di masyarakat.

Etika Plato dan Aristoteles memiliki aplikabilitas yang signifikan dalam konteks kehidupan dan masyarakat. Konsep eudaimonia (kebahagiaan atau kesejahteraan) dalam etika Aristoteles dapat diaplikasikan dengan mendorong individu untuk mencari kebahagiaan yang berasal dari pencapaian potensi penuh dan tujuan hidup yang bermakna. Ini menekankan pentingnya mengejar kehidupan yang berarti, mengikuti passion dan bakat pribadi, serta berkontribusi pada kesejahteraan orang lain. Dengan menjalankan aktivitas level lebih tinggi termasuk menuntut ilmu untuk memberikan kebahagiaan diri sendiri dan orang sekitar, ketika menjalankan aktivitas sesuai keutamaan akan mendatangkan kebaikan.⁴³ Secara keseluruhan, etika sebagai filsafat praktis mengeksplorasi apa yang seharusnya dilakukan dalam kehidupan dan masyarakat, namun tetap ada tantangan dalam menerapkan etika dalam tindakan nyata. Penerapan konsep etika Plato dan Aristoteles dapat berkontribusi pada mencari kebahagiaan dan memberikan arti hidup yang bermakna bagi individu dan masyarakat.

Relevansi dengan Islam

Etika dalam pandangan Islam memiliki dampak positif dan relevan dalam mendalami permasalahan baik dalam bidang sosial maupun tentang etika politik dalam dunia Islam di zaman serba modern, terutama yang berkenaan dengan konsep-konsep etika politik yang harus dimiliki oleh elit penguasa, masyarakat serta individu. Corak etika Yunani sangat relevan untuk dengan etika Islam yang mengutamakan konsep-konsep akhlak dan nilai moral yang terkandung di masyarakat. Problem yang sering terjadi dalam pelanggaran etika di masyarakat ataupun di dunia digital yang dapat merugikan orang banyak, hal ini sering terjadi di kalangan anak muda yang belum memahami etika secara dalam. Prinsip-prinsip etika di ranah publik ini menanamkan nilai Islam untuk rukun dan toleransi terhadap semua makhluk hidup. Meminjam argumen Miskawaih dengan konsep-konsep etika berpangkal pada teori jalan tengah. Intinya menyebutkan bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing

⁴³ Novian Widiadharna, Lasiyo, “Teori Kausalitas Aristotelian.”

jiwa manusia. Hal yang terpenting dalam etika Miskawaih adalah saat mengkombinasikan antara struktur berfikir filsafat sebelum bertindak untuk mencapai tujuan yang dikategorikan baik dalam suatu kebijakan.⁴⁴

Menurut Ibn Sina seorang filsuf muslim yang berbicara tentang jiwa yang baik akan menghasilkan pemikiran yang cemerlang dalam bertindak, dengan begitu dalam berinteraksi dengan orang lain, seharusnya menunjukkan perbuatan baik yang bersifat kebaikan dan tidak mementingkan kepentingan pribadi, akan tetapi selalu mengutamakan untuk kemaslahatan umat. Dalam konteks Islam etika sangat dianjurkan apalagi di Indonesia yang memiliki masyarakat yang plural, serta telah dijelaskan dalam kitab suci khususnya QS. Al-Hujurat ayat 13 yang mengatakan bahwa: wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal, akan tetapi yang paling mulia dari kalian adalah yang bertaqwa. Dari ayat tersebut terciptanya laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda pasti memiliki tujuan tertentu yakni saling menghargai perbedaan terciptanya toleransi diantara umat beragama dan agar bervariasi umat di Dunia ini. Dengan demikian pandangan Islam setiap manusia adalah khalifah di dunia dengan banyak bangsa serta suku khalifah harus ada untuk memimpin keberagaman yang ada. Hal ini agar konsep etika dalam bidang politik dapat direalisasikan kepada masyarakat.

Dengan begitu setelah dipaparkan diatas etika memiliki makna yang luas, jadi terlalu dangkal. Yang berhubungan dengan ilmu tentang norma- norma, nilai-nilai dan ajaran-ajaran moral, dengan kata lain etika adalah ilmu yang kritis. Oleh karena itu pemikiran etika pada masa Yunani dan Islam masih sangat berhubungan, yang berbicara tentang alam dan logika yang sangat luas, dengan begitu sangat relevan ketika pembahasan etika pada masa klasik dikembangkan para pemikir masa kontemporer dalam perspektif Islam, dengan begitu dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang sosial humaniora.

Kesimpulan

Secara umum, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa, pandangan etika Plato dan Aristoteles memiliki relevansi dengan konsep kebahagiaan dalam perspektif Islam. Meskipun berasal dari latar belakang dan konteks budaya yang berbeda, ada persamaan dalam penekanan terhadap pentingnya kebajikan moral dan peningkatan diri dalam mencapai kebahagiaan. Kedua filsuf Yunani tersebut menekankan nilai-nilai moral dan pemahaman pengetahuan sebagai kunci menuju kehidupan yang baik dan bahagia. Perspektif Islam, sebagai agama dan pandangan etika yang komprehensif, juga menitikberatkan pada kebajikan moral dan nilai-nilai spiritual sebagai bagian integral dari mencapai kebahagiaan yang hakiki. Relevansi pandangan etika Plato dan Aristoteles dengan pandangan etika dalam Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai etika universal dapat

⁴⁴ Nizar, Barsihannor, Muhammad Amri, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih," *Kuriositas* 11, no. 1 (2017): 49–59.

diaplikasikan dalam berbagai konteks budaya dan zaman. Dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang pesat dalam kehidupan modern, pemahaman nilai-nilai etika yang terkandung dalam pandangan Plato dan Aristoteles serta dalam Islam memberikan arahan bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dan hidup dengan bermakna. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang etika dari perspektif klasik dan agama, dan bagaimana pandangan-pandangan tersebut dapat memberi panduan etis bagi manusia dalam menghadapi tantangan hidup zaman modern.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Hasbie Rois, Zainal Arifin, and Ahmad Manbaul Ulum. "Potret Etika Era Yunani." *Scientific of Mandalika* 2, no. 12 (2021): 631–40.
- Abdul Basir Solissa. *Etika, Perspektif, Teori, Dan Praktik*. Edited by H. Zuhri. Yogyakarta: FA Press, 2016.
- Alim Roswanto. "Filsafat Sosial-Politik Plato Dan Aristoteles." *Refleksi* 15, no. 2 (2015): 126.
- Amin, Abdullah. *Antara Al-Ghazali Dan Kant, Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Edi Sumanto. "Pemikiran Filsafat Politik (Studi Komperatif Al-Farabi Dengan Thomas Aquinas)." *Filsafat Islam* 01, no. 01 (2022): 4.
- Flora, Henny Saida. "ETIKA DAN TATA TERTIB DISIPLIN MAHASISWA." *Law Pro Justitia* IV, no. 2 (2019): 22–41.
- Hudiarini, Sri\.. "Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2017): 1–13.
- Imam, Iqbal. *Etika Perspektif Teori Dan Praktik*. H. Zuhri. Yogyakarta: FA Press, 2016.
- Indo Santalia, Awal. "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih." *Living Islam* 6, no. 1 (2023): 90.
- Iqbal, Imam. "Filsafat Sebagai Hikmah Konteks Berfilsafat Di Dunia Islam." *Re* 17, no. 1 (2017): 23–42.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Rahmatan Lil'alamin*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Ismail, Roni. "Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan Hidup", *Refleksi*, Vol. 12, No. 1, Januari 2012.
- Ismail, Roni. "Rahmat Islam bagi Semua", *Suara Muhammadiyah*, No. 03 Th. ke-93, Februari 2008.
- Ismail, Roni. "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*), *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014.

- Ismail, Roni. "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013.
- Ismail, Roni. *Inner Happiness Building (Rahasia Hidup Bahagia)*. Yogyakarta: Cupid Media, 2008.
- Ismail, Roni. *The Secret of Happiness*. Yogyakarta: Leutikaprio, 2012.
- Ismail, Roni. *Menjadi Bahagia dalam 60 Menit*. Yogyakarta: Leutika, 2010.
- J. Sudarminta. *Etika Umum Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok Dan Teori Etika Normatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- K. Bertens. *Etika*. 10th ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2007.
- Lesser, Harry. *Relativisme Etika*. Jakarta: Pt Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Lintang Mucftar. *Kuliah Islam Tentang Ethika Dan Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Magnis-Suseno, Franz. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- . *Menjadi Manusia Belajar Dari Aristoteles*. Edited by Juan. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Muhammad, Mufid. *Etika Filsafat Yunani*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2009.
- Muhammad Taufik. *Etika: Teori, Praktik Dan Perspektif*. H. Zuhri. Yogyakarta: FA Press, 2016.
- Muhni, Djuretna A. Imam. *Moral & Religi*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Nizar, Barsihannor, Muhammad Amri. "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih." *Kuriositas* 11, no. 1 (2017): 49–59.
- Novian Widiadharma, Lasiyo, Sindung Tjahjadi. "Teori Kausalitas Aristotelian." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (2023): 71.
- Prabowo, M Nur, and Alber Adetary Hasibuan. *Pengantar Studi Etika Kontemporer (Teoritis Dan)*. Malang: UB Press, 2017.
- Pujianto. "Etika Politik Aristoteles Dan Relevansinya Bagi Kemajemukan Religius Di Indonesia." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 5, no. 1 (2022): 160.
- Saras Dewi. *Eko Fenomenologi*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2022.
- Sumanto, Edi. *Filsafat Jilid I*. Edited by Oki Alek Sartono and Ganda Saputra. Bengkulu: Rumah Cetak Vanda, 2019.
- Taufik, Muhammad. "Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam." *Refleksi* 18, no. 1 (2018): 27–46.

Agustina Rusmini

Veronika, Somawati Ayu, and Yunita Asri Diantary Ni Made. "Manusia Menurut Plato Dalam Perspektif Vedānta." *Sanjivani* 11, no. 1 (2020): 82–92.

Wardani. *Filsafat Islam Sebagai Filsafat Humanis Profetik*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.

Xaverius Chandra. *Bahan Ajar Sejarah Etika*. Surabaya, 2016.

ISSN (O)



E-ISSN (P)

